



Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Muhammad Atho'illah¹, Sri Minarti²

atho.muhammad@gmail.com¹, minarti@unugiri.ac.id²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Abstract

*This article explores the concept of educational evaluation in Islamic perspective based on the thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas, particularly through his seminal work *The Concept of Education in Islam*. Al-Attas asserts that education is a process of *ta'dib* the instillation of adab which integrates knowledge, practice, and morality. Therefore, evaluation in Islamic education should not be limited to academic assessment but must serve as a tool to measure the learner's personal transformation in spiritual, moral, and social dimensions. This approach contrasts with conventional evaluation systems that tend to be value-neutral. Using a library research method, this study investigates the philosophical foundations of Islamic evaluation and supports it with contemporary literature. The findings suggest that value-based Islamic evaluation significantly contributes to shaping morally upright, knowledgeable, and responsible individuals..*

Keywords: *Islamic educational evaluation, ta'dib, self-transformation, Syed M. N. al-Attas, Islamic values*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam berdasarkan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya melalui karya monumental beliau *The Concept of Education in Islam*. Dalam pandangan al-Attas, pendidikan adalah proses *ta'dib*, yaitu pembentukan adab yang menyatukan ilmu, amal, dan akhlak. Evaluasi dalam pendidikan Islam seharusnya tidak terbatas pada penilaian akademik semata, tetapi juga menjadi instrumen untuk mengukur transformasi diri peserta didik, melalui dimensi spiritual, moral, dan sosial. Pendekatan ini bertolak belakang dengan sistem evaluasi konvensional yang cenderung netral nilai. Dengan metode studi pustaka, artikel ini menelusuri landasan filosofis evaluasi Islami serta memperkuatnya dengan berbagai studi kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis nilai Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan insan kamil yang beradab dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *evaluasi pendidikan Islam, ta'dib, transformasi diri, Syed M. N. al-Attas, nilai-nilai Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan luhur, yakni membentuk manusia yang paripurna (insan kamil) melalui integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Tujuan ini tercermin dalam pendekatan pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, setiap komponen pendidikan harus dijiwai oleh nilai-nilai keislaman, termasuk dalam hal monitoring dan evaluasi (M&E).

Monitoring dan evaluasi merupakan dua pilar penting dalam manajemen pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana proses pendidikan telah berjalan secara efektif dan efisien. Dalam pendidikan Islam, M&E seharusnya tidak hanya berorientasi pada penilaian administratif, tetapi juga harus mencerminkan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan ('*adl*), kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan introspeksi diri (*muhasabah*). Sayangnya, praktik di lapangan sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut.

(Sholeh 2023) menekankan bahwa M&E dalam pendidikan Islam seharusnya menjadi bagian dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ia menyebutkan bahwa pengawasan dan evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan Islami dapat menghasilkan sistem pembelajaran yang lebih terarah, reflektif, dan bermakna. Hal ini juga dapat meningkatkan profesionalisme guru dan manajemen pendidikan secara menyeluruh.

Namun dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam masih menggunakan sistem evaluasi yang mengadopsi pendekatan sekuler. Evaluasi cenderung berfokus pada hasil akademik siswa, dengan mengesampingkan penilaian terhadap akhlak, spiritualitas, dan kontribusi sosial. Padahal, Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa proses belajar-mengajar yang tidak mengakar pada keikhlasan dan kesucian niat akan kehilangan ruh pendidikannya.

(Ela Fadila Azmi, Irfan Hidayat, and Abdul Azhari 2024) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur dengan nilai ujian semata, tetapi juga harus mencakup transformasi karakter dan perilaku peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh akan mampu mendeteksi bukan hanya kelemahan kognitif siswa, tetapi juga kelemahan spiritual dan etika yang selama ini luput dari pengamatan.

Ketiadaan indikator Islami dalam sistem evaluasi menjadi masalah utama dalam upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam dunia pendidikan. Ketika nilai kejujuran, tanggung jawab, adab, dan amanah tidak dijadikan variabel evaluasi, maka hasil pendidikan tidak akan mencerminkan keutuhan pribadi Muslim. Hal ini memperbesar kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan Islam dan realitas di lapangan.

Di sisi lain, proses monitoring juga sering kali hanya dianggap sebagai kegiatan administratif yang bersifat formalitas. Padahal, dalam Islam, pengawasan merupakan bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat tulus dan demi kemaslahatan. Monitoring yang dilandasi nilai *ihsan* yaitu melakukan sesuatu seakan-akan Allah melihat kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih jujur, amanah, dan berkualitas tinggi.

Jika dibiarkan tanpa koreksi, maka pendidikan Islam akan kehilangan orientasi maknawi yang menjadi ciri khasnya. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *The Concept of Education in Islam* menekankan bahwa inti pendidikan adalah proses "ta'dib" yaitu pembentukan adab, yang mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud. Maka, monitoring dan evaluasi tidak boleh hanya menilai hasil akademik, tetapi juga harus mengukur keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menjalankan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kajian pustaka terhadap karya Al-Attas serta sumber-sumber literatur pendidikan Islam lainnya, penelitian ini berupaya mengidentifikasi prinsip-prinsip nilai Islami dalam proses evaluasi pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan dalam merumuskan model evaluasi yang integratif yang tidak hanya sah dari sisi manajerial, tetapi juga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang hakiki sebagaimana didefinisikan oleh Al-Attas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan sistem monitoring dan evaluasi pendidikan Islam yang lebih sesuai dengan maqashid al-syari'ah dan realitas abad ke-21. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam tidak hanya melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kekuatan akhlak yang kokoh.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus utama dari metode ini adalah mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, khususnya dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip evaluasi, adab, dan tujuan akhir pendidikan Islam. Sumber utama yang digunakan adalah buku *The Concept of Education in Islam* (Al-Attas, 1991), yang kemudian dikaji bersama dengan literatur pendukung lainnya seperti kitab klasik, jurnal ilmiah, dan buku-buku pendidikan Islam kontemporer.

Proses analisis dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*), dengan menyoroti tema-tema utama seperti makna pendidikan dalam Islam, konsep adab sebagai indikator keberhasilan, dan fungsi evaluasi sebagai proses *ta'dib* (pembentukan diri). Analisis difokuskan pada penjabaran nilai-nilai kunci dari karya Al-Attas, serta relevansinya terhadap praktik monitoring dan evaluasi di lembaga pendidikan Islam saat ini. Hasil kajian ini diharapkan dapat membangun dasar teoretis bagi model evaluasi pendidikan Islam yang sesuai dengan maqashid al-syari'ah dan orientasi spiritual pendidikan menurut pandangan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan sebagai Proses Ta'dib, Bukan Sekadar Transfer Ilmu

Dalam *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*ta'lim*) atau pengasuhan (*tarbiyah*), tetapi lebih mendalam: yakni proses *ta'dib*. Konsep ini merujuk pada penanaman adab, yaitu pengetahuan yang disertai pengakuan akan tempat sesuatu dalam tatanan wujud. Oleh sebab itu, pendidikan bertujuan menanamkan keteraturan moral dan intelektual yang seimbang dalam diri peserta didik.

Konsepsi ini memiliki implikasi besar terhadap sistem evaluasi pendidikan Islam. Bila pendidikan bertujuan menanamkan adab, maka alat evaluasinya pun harus mampu mengukur kualitas adab seseorang. Evaluasi dalam Islam tidak semata mengukur hasil ujian tertulis atau performa kognitif, tetapi menilai keterwujudan ilmu dalam tindakan dan perilaku. Ini mencakup pengamalan nilai kejujuran, ketekunan, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada guru serta ilmu yang dipelajari.

Al-Attas menekankan bahwa adab merupakan refleksi dari integrasi antara ilmu, amal, dan iman. Tanpa adab, ilmu kehilangan maknanya. Maka, keberhasilan pendidikan

Islam tidak cukup diukur dengan indeks nilai akademik, melainkan pada munculnya sikap terdidik yang sejati dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, konsep *ta'dib* menuntut evaluasi yang bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang harmonis, bukan hanya kecerdasan rasional.

(Rochman, Albany, and Mursyid 2023) dalam penelitiannya tentang pendidikan Islam berbasis *ta'dib* menyatakan bahwa pendekatan ini sangat relevan diterapkan di era Revolusi Industri 4.0. Pendidikan tidak boleh hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi harus menanamkan nilai moral dan spiritual yang kokoh. Evaluasi yang dilakukan di institusi Islam harus mampu menilai transformasi kepribadian, bukan sekadar penguasaan materi. Selaras dengan itu, (Dahuri and Wantini 2023) menyebut bahwa krisis akhlak yang terjadi di dunia pendidikan saat ini berakar pada sistem evaluasi yang terlalu kognitif. Dengan menghidupkan kembali semangat *ta'dib*, guru dan pengelola pendidikan ditantang untuk menyusun sistem evaluasi yang melibatkan dimensi spiritual dan perilaku. Praktik ini misalnya mencakup observasi akhlak di kelas, sikap saat menghadapi ujian, dan tanggung jawab sosial siswa. (Sassi 2018) juga menyoroti bahwa adab merupakan landasan bagi pemahaman wujud yang benar dalam pendidikan. Pendidikan Islam, menurut Al-Attas, membentuk peserta didik agar memahami relasi dirinya dengan Tuhan, masyarakat, dan alam semesta. Evaluasi pun harus menilai sejauh mana peserta didik menunjukkan adab dalam interaksi sosial dan keagamaan mereka.

Beberapa praktik pendidikan Islam di sekolah dasar dan menengah telah mulai mengadopsi pendekatan *ta'dib* dalam pembelajaran dan evaluasi. Salah satu studi kasus menunjukkan bahwa sekolah seperti SD Muhammadiyah Pakel menerapkan evaluasi akhlak dan sikap dalam rapor siswa. Guru tidak hanya mencatat capaian akademik, tetapi juga menilai kejujuran, adab berbicara, dan kepedulian sosial siswa sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Pendekatan ini memperkuat identitas keislaman dan karakter siswa sejak dini (Dahuri and Wantini 2023).

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk meninjau ulang sistem evaluasinya agar tidak tercerabut dari filosofi dasar pendidikan Islam itu sendiri. Menilai peserta didik berdasarkan konsep *ta'dib* memberi ruang pada dimensi nilai yang sering kali luput dalam evaluasi formal. Dengan menjadikan adab sebagai indikator utama, proses pendidikan Islam dapat mencetak pribadi yang berilmu, beriman, dan beradab sebagaimana cita-cita yang digariskan oleh para pemikir Islam klasik dan diperkuat kembali oleh Al-Attas di era modern

2. Ilmu Terikat dengan Nilai: Evaluasi Tidak Netral

Dalam *The Concept of Education in Islam*, Syed Muhammad Naquib al-Attas menolak pandangan sekuler bahwa ilmu bersifat netral atau bebas nilai. Ia menegaskan bahwa dalam Islam, ilmu terikat secara erat dengan tujuan hidup manusia yaitu mengenal dan mengabdikan kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam bukan sekadar informasi yang diperoleh melalui akal dan pengalaman, tetapi harus disinari oleh wahyu dan bertujuan membawa manusia menuju kebenaran yang hakiki.

Konsepsi ini memiliki implikasi besar terhadap sistem evaluasi dalam pendidikan Islam. Evaluasi yang didasarkan pada paradigma sekuler umumnya mengukur kecakapan kognitif semata tanpa mempertimbangkan aspek moral atau spiritual. Padahal, dalam pandangan Al-Attas, ilmu tidak bisa dipisahkan dari nilai. Maka, evaluasi pendidikan Islam seharusnya mengukur keberhasilan peserta didik tidak hanya dalam menguasai pengetahuan, tetapi juga dalam menginternalisasi nilai-nilai kebenaran, kejujuran, keikhlasan, dan ketakwaan.

Menurut Al-Attas, pemisahan antara ilmu dan nilai akan menciptakan sistem

pendidikan yang pincang. Jika ilmu hanya dipandang sebagai alat teknis untuk mencapai kesuksesan duniawi, maka pendidikan akan kehilangan ruhnyanya. Ini terlihat dalam banyak sistem evaluasi formal saat ini, yang lebih menekankan kompetisi akademik, ranking, dan nilai angka, namun kurang memberi ruang untuk menilai integritas moral siswa.

(Azmiy, Saihan, and Muhith 2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendekatan evaluasi pendidikan Islam harus bersifat holistik. Evaluasi tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga mengukur akhlak, etika belajar, dan sikap spiritual siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka menyebut bahwa indikator evaluasi berbasis nilai seperti kejujuran saat ujian, amanah dalam tugas, dan ketekunan dalam ibadah sangat penting untuk membentuk lulusan yang berakhlak.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Supriyono 2022) menegaskan bahwa proses evaluasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dapat mencegah lahirnya peserta didik yang berilmu namun tanpa moral. Ia menyoroti banyaknya kasus pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme dan manipulasi nilai sebagai dampak dari sistem evaluasi yang mengabaikan dimensi adab. Maka, peran evaluasi sebagai alat kontrol nilai menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, beberapa lembaga pendidikan Islam mulai mengembangkan rubrik evaluasi berbasis karakter. Rubrik ini memasukkan indikator seperti kesantunan, tanggung jawab sosial, komitmen terhadap ibadah, serta kemampuan menyampaikan pendapat dengan adab. Hal ini merupakan langkah konkret menuju evaluasi yang tidak hanya kuantitatif tetapi juga kualitatif secara nilai. Selaras dengan pemikiran Al-Attas, evaluasi yang Islami bukan hanya penilaian akhir terhadap hasil belajar, melainkan bagian dari proses pembinaan kepribadian (*tazkiyah al-nafs*). Ini berarti bahwa seluruh proses pendidikan, termasuk ujian, tugas, maupun observasi guru, harus diperlakukan sebagai sarana membentuk peserta didik yang berjiwa Islami. Evaluasi dalam kerangka ini bukan sekadar alat seleksi, tetapi alat penyadaran.

Dalam era teknologi saat ini, penerapan evaluasi berbasis nilai juga perlu adaptif. Artikel oleh (Soleh Hudin 2024) mengusulkan penggunaan sistem digital yang tidak hanya memberikan soal ujian, tetapi juga mengamati pola perilaku siswa seperti kejujuran dalam menjawab, waktu pengerjaan, dan respons terhadap instruksi — semua ini dinilai dalam konteks akhlak. Ini adalah contoh integrasi nilai dan teknologi dalam evaluasi.

Namun, tantangan tetap ada. Evaluasi berbasis nilai sering kali dianggap subjektif dan sulit diukur. Oleh karena itu, pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan andal dalam menilai dimensi moral-spiritual menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan Islam modern. Guru dan institusi perlu dilatih untuk mengenali indikator-indikator adab dan menilainya dengan objektivitas dan empati.

Menghidupkan kembali konsep bahwa ilmu adalah amanah dan penilaian adalah cermin tanggung jawab spiritual, menjadikan sistem evaluasi Islam lebih dari sekadar administratif. Evaluasi yang berpijak pada nilai akan menumbuhkan budaya pendidikan yang manusiawi dan bermakna. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi berpengetahuan, tetapi juga menjadi manusia yang beradab, sebagaimana tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Attas.

3. Tujuan Evaluasi adalah Transformasi Diri, Bukan Sekadar Ukuran Akademik

Dalam *The Concept of Education in Islam*, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan yang beradab melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Beliau menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengisi akal dengan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi dalam

pendidikan Islam harus diarahkan untuk menilai sejauh mana peserta didik mengalami transformasi diri yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual (Solichin 2009).

Konsep tazkiyah al-nafs dalam pendidikan Islam merujuk pada proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji (Mutholingah 2021). Proses ini terdiri dari tiga tahap: takhalli (mengosongkan diri dari sifat buruk), tahalli (mengisi diri dengan sifat baik), dan tajalli (manifestasi sifat-sifat mulia dalam perilaku) (Subaidi and Jahari 2023). Evaluasi pendidikan Islam harus mampu mengukur sejauh mana peserta didik telah melalui proses ini, bukan hanya berdasarkan pencapaian akademik semata.

Penelitian oleh (Subaidi and Jahari 2023) menunjukkan bahwa penerapan konsep tazkiyah al-nafs dalam pendidikan agama Islam dapat memperkuat kepribadian guru, yang pada gilirannya berdampak positif pada perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Guru yang memiliki jiwa yang bersih dan akhlak yang mulia akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, sehingga proses transformasi diri dapat terjadi secara efektif.

Evaluasi yang berorientasi pada transformasi diri juga sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui penghambaan kepada Allah. Dalam hal ini, evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga menilai sejauh mana peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup aspek ibadah, akhlak, dan hubungan sosial.

Implementasi evaluasi berbasis tazkiyah al-nafs memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Guru harus mampu mengamati dan menilai perubahan perilaku peserta didik secara kontinu, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendorong perbaikan diri. Selain itu, evaluasi juga harus melibatkan refleksi diri oleh peserta didik untuk menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam aspek spiritual dan moral.

Dalam praktiknya, evaluasi transformasi diri dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi perilaku, penilaian diri, portofolio, dan wawancara. Misalnya, guru dapat mengamati kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas, kepedulian terhadap teman, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Penilaian diri memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan perkembangan spiritual dan moral mereka, serta menetapkan tujuan perbaikan diri.

Evaluasi yang menekankan transformasi diri juga dapat mengurangi tekanan dan stres yang seringkali muncul akibat fokus berlebihan pada pencapaian akademik. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar dalam suasana yang lebih tenang dan bermakna, serta termotivasi untuk terus memperbaiki diri demi mencapai kesempurnaan akhlak.

Penerapan evaluasi berbasis tazkiyah al-nafs juga dapat memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu peserta didik dalam proses penyucian jiwa. Hubungan yang erat dan penuh empati ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk transformasi diri.

Namun, tantangan dalam menerapkan evaluasi berbasis transformasi diri adalah kebutuhan akan pelatihan dan kesadaran yang tinggi dari para pendidik. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep tazkiyah al-nafs dan mampu mengintegrasikannya dalam proses evaluasi. Selain itu, dukungan dari lembaga pendidikan dan kebijakan yang mendukung pendekatan ini juga sangat diperlukan.

Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk menilai transformasi diri peserta didik melalui proses tazkiyah al-nafs. Evaluasi yang berfokus pada aspek spiritual dan moral akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih,

sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

4. Adab sebagai Indikator Utama Output Pendidikan

Dalam *The Concept of Education in Islam*, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan emosional. Beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang beradab, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam harus dirancang secara holistik untuk mengukur seluruh aspek tersebut.

Pendekatan evaluasi holistik ini menilai peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan spiritual, sosial, dan emosional mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek tersebut, pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi yang seimbang (Karimullah 2023).

Implementasi evaluasi holistik dalam pendidikan Islam memerlukan integrasi kurikulum yang mencakup nilai-nilai spiritual dan moral. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum integratif yang menggabungkan mata pelajaran agama dan umum dapat meningkatkan perkembangan moral dan spiritual siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya desain kurikulum yang mendukung evaluasi holistik.

Selain itu, pendekatan holistik dalam pendidikan Islam juga dapat diterapkan untuk meningkatkan kesehatan mental siswa. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu siswa mengatasi tekanan hidup dan tantangan, meningkatkan harga diri, dan memahami emosi mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, evaluasi holistik tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga kesejahteraan emosional dan spiritual siswa.

Dalam praktiknya, evaluasi holistik dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi perilaku, penilaian diri, portofolio, dan wawancara. Metode-metode ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap perkembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, evaluasi holistik dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa.

Dengan demikian, evaluasi holistik dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang penting untuk menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan emosional dalam proses evaluasi, pendidikan Islam dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesejahteraan mental yang baik.

D. KESIMPULAN

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam* menegaskan bahwa pendidikan adalah proses ta'dib, yaitu penanaman adab yang mencakup ilmu, amal, dan akhlak. Oleh karena itu, sistem monitoring dan evaluasi dalam pendidikan Islam harus dirancang tidak sekadar untuk mengukur pencapaian akademik, melainkan juga untuk menilai transformasi diri peserta didik menuju insan beradab.

Evaluasi yang Islami harus terikat dengan nilai kebenaran dan tidak netral secara

moral. Ini menuntut adanya pendekatan evaluasi yang menyeluruh, yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan emosional dalam proses penilaian. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan sarana tazkiyah al-nafs penyucian jiwa dan pembentukan karakter.

Studi-studi kontemporer mendukung bahwa pendekatan evaluasi holistik yang berakar pada nilai-nilai Islam mampu memperkuat identitas moral siswa, memperbaiki krisis etika, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih bermakna dan manusiawi. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai evaluatif berbasis Islam, institusi pendidikan Islam memiliki potensi untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan kokoh dalam moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmiy, Muhammad Ulul, Saihan, and Abd. Muhith. 2024. "EVALUASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM: PENDEKATAN HOLISTIK UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1): 53–66. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.15918>.
- Dahuri, Dahuri, and Wantini Wantini. 2023. "Learning Islamic Religious Education Based on Ta'dib Perspective of Islamic Education Psychology at Muhammadiyah Pakel Elementary School." *Journal of Islamic Education and Ethics* 1 (2): 95–108. <https://doi.org/10.18196/jiee.v1i2.9>.
- Ela Fadila Azmi, Irfan Hidayat, and Abdul Azhari. 2024. "Evaluation of Education in Islamic Education." *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (3): 149–58. <https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.49>.
- Karimullah, Suud Sarim. 2023. "Holistic Approach in Islamic Education to Improve Mental Health Article." <https://doi.org/10.31004/jedu.v1i1.6>.
- Mutholingah, Siti. 2021. "METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM" 10 (01).
- Rochman, Fauzi, Sulistiono Shalladdin Albany, and Muhammad Mursyid. 2023. "Ta'dib-Based Islamic Education Shapes Morals in The Era of Industrial Revolution 4.0." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 11 (2): 69–83. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v11i2.9536>.
- Sassi, Komaruddin. 2018. "TA'DIB AS A CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION PURIFICATION: STUDY ON THE THOUGHTS OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS." *Journal of Malay Islamic Studies* 2 (1): 1–14. <https://doi.org/10.19109/JMIS.v2i1.2541>.
- Sholeh, Muh Ibnu. 2023. "Evaluation and Monitoring of Islamic Education Learning Management in Efforts to Improve Education Quality." *Communaute: Journal of Community Service* 2 (2): 108–17.
- Soleh Hudin. 2024. "Pendidikan Islam Di Era Modern: Mengintegrasikan Nilai Spiritual Dan Teknologi." *Kompasiana*, October 28, 2024. <https://www.kompasiana.com/solehjudin1719/671efc3fed64154c726afcf4/pendidikan-islam-di-era-modern-mengintegrasikan-nilai-spiritual-dan-teknologi>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2009. "TAZKIYAH AL-NAFS SEBAGAI RUH REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM." *Tadris* 4 (1).
- Subaidi, Subaidi, and Jaja Jahari. 2023. "Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru Di Madrasah Aliyah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (02). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3985>.
- Supriyono. 2022. "Religion and Scientific Culture in Learning Curriculum 2013." *Bulletin of Pedagogical Research* 2 (1). <https://attractivejournal.com/index.php/bpr>.